

Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi

¹Rengganis Citra Cenderamata; ²Agus Nero Sofyan

¹Program Studi Linguistik Umum Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Dosen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ¹crengganiscitra@gmail.com; ²sofyanagusnero@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Sept 23, 2018

Revised Oct 31, 2018

Accepted April 4, 2019

Published April 16, 2019

Keywords:

Abbreviation,
Morphology,
Social media

ABSTRACT

This research is entitled "Abbreviation in Everyday Conversation on Social Media: A Morphological Study". The method used in this study is a qualitative method. The data are taken from everyday conversation on social media such as line, whatsapp, facebook, twitter, and instagram. The theory are used abbreviation process and slang language. The aims of this study are to describe the common features of abbreviation process used by young and adult Indonesian people. Based on the research, it is indicated that the participants used three most common abbreviation processes are acronym, blending, and clipping in everyday conversation on social media. Acronym and blending found as the most common abbreviation process among the three features. As for the reasons of this language phenomenon occurrence identified are the participants intend to save time, fill the communication gap or barrier among the users, and indicate the social group.

Corresponding Author:

Rengganis Citra Cenderamata,
Program Studi Linguistik Umum Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email: crengganiscitra@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain untuk bermasyarakat. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia memerlukan suatu alat, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran atau perasaan. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam. Keragaman bahasa dapat berupa lisan atau tulis bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Dalam penggunaan bahasa tulis khususnya di media sosial, gejala bahasa abreviasi merupakan terobosan baru untuk berkomunikasi. Berkomunikasi yang diwujudkan melalui abreviasi dalam media sosial telah menuntun pada perubahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan berbagai media yang terkait disertai dengan perkembangan teknologi, serta masyarakat Indonesia yang majemuk, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahasa, kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat bahasa yang berupa arbitrer, konvensional, dan dinamis memungkinkan bahasa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan suatu gejala bahasa yang lazim terjadi, khususnya di media sosial. Salah satu gejala bahasa yang paling pesat saat ini adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh perangkat teknologi, khususnya bahasa yang digunakan di media sosial, seperti *line*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter* dan *instagram* umumnya mengalami gejala pemendekan atau abreviasi. Masyarakat cenderung memendekkan kata saat berkomunikasi dalam media sosial dengan tujuan menghemat



waktu pengetikan. Hal ini sejalan dengan Baron dan Ross dalam (Zubaidah, Kandasamay, dan Yasin, 2015:11) mengemukakan bahwa kebutuhan untuk menulis cepat biasanya muncul dalam percakapan yang memerlukan balasan dadakan. Hal ini menuntut masyarakat harus hidup serbacepat pada zaman modern ini. Akibatnya, masyarakat memerlukan kecepatan termasuk cara menulis.

Selain itu, kelompok masyarakat yang sering menggunakan abreviasi dalam tindak berbahasa adalah kalangan remaja. Menurut Piaget dalam (Papilia dan Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Hasil proses berpikir abstrak tersebut diantaranya adalah dalam berbahasa. Penggunaan ragam bahasa pada remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok baru.

Proses pemendekan yang menghasilkan abreviasi dapat berdampak positif dan dapat pula berdampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses pemendekan, di satu sisi dapat memperkaya khasanah kekayaan bahasa, seperti kosakata jika dalam praktiknya tidak menghambat proses komunikasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika gejala tersebut dapat pula menghambat proses komunikasi. Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu, yaitu *"The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang"* yang ditulis oleh Wijana pada tahun 2012 dan *"Abreviasi dalam Bahasa Inggris"* yang ditulis oleh Isa pada tahun 2006. Dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Abreviasi

Abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007:159). Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi yaitu akronim, singkatan, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedangkan prosesnya disebut kependekan. Selanjutnya, abreviasi diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Akronim ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia, seperti *ABRI* /abri/, *FIB* /fib/, dan *FKIP* /efkip/.
2. Singkatan ialah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Singkatan dibagi menjadi dua; yang dieja huruf demi huruf, seperti *FKG* (Fakultas Kedokteran Gigi), *DKI* (Daerah Khusus Ibukota), dan *KKN* (Kuliah Kerja Nyata). Maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *mls* (males), *dst* (dan seterusnya), dan *dng* (dengan).
3. Penggalan ialah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem, seperti *Bu* (Ibu), *Prof* (Professor), dan *Pak* (Bapak).
4. Kontraksi ialah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari kata tidak dan *takkan* dari kata tidak akan.
5. Lambang huruf ialah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *g* (gram), *cm* (centimeter), dan *N* (nitrogen).

2.2 Bahasa Slang

Kridalaksana (2008:225) mengemukakan bahwa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang diluar kelompoknya tidak mengerti. Sejalan dengan Kridalaksana, Chaer dan Agustina (2010:67) menyatakan bahwa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas. Slang lebih umum digunakan oleh kalangan sosial anak muda sebagai hasil proses kreativitas “berbahasa” meski kalangan tua pun ada pula yang menggunakannya. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Kemunculan kata-kata baru tersebut jika dilihat dari segi kebahasaan dapat menambah kekayaan pembendaharaan kata, setidaknya pada kalangan penuturnya. Slang lebih menjurus pada bidang kosakata daripada bidang fonologi. Slang bersifat temporal, artinya sifatnya musiman, cepat hilang dan dilupakan.

Bahasa slang juga dapat diungkapkan sebagai ragam bahasa nonformal yang biasa dipakai oleh kelompok sosial tertentu, dicirikan dengan kemunculan kosakata baru dan cepat berubah. Slang pada umumnya berupa satuan ekspresi atau kata-kata yang sudah mengalami berbagai jenis perubahan bentuk dan makna. Perubahan tersebut antara lain adalah hasil dari proses morfologis, yaitu abreviasi. Pada dasarnya, bahasa slang terbagi dua; ada yang berbentuk kata utuh dan ada juga yang berbentuk kata yang dipendekan. Dalam penelitian bahasa slang yang diteliti adalah slang yang dipendekan. Dengan kata lain, pembentukan slang yang dipendekan merupakan bagian dari abreviasi.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan disajikan secara kualitatif. Djajudarma (2006:10) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulis yang berkembang atau ada di masyarakat. Dalam metode ini, data dihasilkan secara deskriptif; maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dilihat dari benar dan salah, disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode simak. Hal ini sejalan dengan Sudaryanto (2015: 203--205) mengemukakan dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa gejala abreviasi dalam tindak berbahasa dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Berikut alur penyediaan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama, penulis mencari dan menandai kosakata yang mengandung abreviasi.
2. Kedua, penulis mencatat temuan yang mengandung abreviasi.
3. Ketiga, penulis melakukan seleksi data yang merupakan proses abreviasi.
4. Keempat, penulis menganalisis data yang mengandung abreviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diambil secara acak, dicuplik dari 101 data dalam media sosial, yaitu line, whatsapp, facebook, twitter dan instagram yang mengandung proses morfologis berupa abreviasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden.

Jenis abreviasi dikategorikan menjadi akronim, singkatan, dan penggalan. Selanjutnya, untuk memahami kategori abreviasi tersebut, diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata, pengejalan huruf, dan suku kata.

3.1 Akronim

3.1.1 Akronim Dua Kata

(1) cupu : culun punya
jaim : jaga *image*
omdo : omong doing
ortu : orang tua
jojoba : jomblo-jomblo bahagia
wifi : *wireless fidelity*

(2) bigos : biang gossip
baper : bawa perasaan
caper : cari perhatian
cogan : cowo ganteng
copas : *copy paste*
dumay : dunia maya
gabut : gaji buta
gatot : gagal total
jadul : jaman dulu
japri : jalur pribadi
mager : males gerak
orgil : orang gila

(3) bukber : buka bersama
carmuk : cari muka
cinlok : cinta lokasi
curcol : curhat colongan
delcon : *delete contact*
harkos : harapan kosong
jamber : jam berapa
kanker : kantong kering
medsos : media social

(4) *folback* : *follow back*
malming : malam minggu
salting : salah tingkah

(5) *brunch* : *breakfast lunch*
kudet : kurang *update*
tongsis : tongkat narsis
wefie : *we selfie*

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim dua kata pada aplikasi *whatsapp*.

X: Eh, lev lagi apa? *gabut* ga main yuk. Aku bosan nih di rumah sendiri

Y: Yuk, kapan gan? kalau mau sorean aku masih di kampus

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi sebanyak 36 data tersebut, yaitu 34 akronim 2 kata dan 2 akronim 3 kata. Ditemukan 32 data abreviasi berupa akronim 2 kata yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu (1) *pengejalan huruf kesatu dan kedua pada*

komponen pertama diikuti pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua, (2) pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua, (3) pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekelan huruf kesatu, kedua dan ketiga pada komponen kedua, (4) pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekelan huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua, (5) pengekelan suku kata awal pada komponen pertama diikuti pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua.

Pada data kelompok (1), misalnya, akronim *ortu* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (or) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (tu) sehingga membentuk akronim *ortu* untuk menyatakan *orang tua*. Akronim *ortu* adalah hasil penggabungan dua kata *orang* dan *tua*.

Pada data kelompok (2), misalnya, akronim *baper* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (ba) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (per) sehingga membentuk akronim *baper*. Akronim *baper* adalah hasil penggabungan dua kata *bawa* dan *perasaan*. *Baper* adalah keadaan seseorang ketika menyaksikan atau mendengar suatu hal, kemudian perasaannya terbawa atau tersentuh akan hal yang disaksikan atau didengarkan tersebut.

Pada data kelompok (3), misalnya, akronim *bukber* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (buk) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (ber) sehingga membentuk akronim *bukber*. Akronim *bukber* adalah hasil penggabungan dua kata *buka* dan *bersama* untuk menyatakan kegiatan buka bersama saat bulan Ramadhan.

Pada data kelompok (4), misalnya, akronim *malming* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (mal) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua (ming) sehingga membentuk akronim *malming*. Akronim *malming* adalah hasil penggabungan dua kata *malam* dan *minggu*. Dengan kata lain, *malming* adalah sabtu malam, identik dengan waktu berkecuan.

Pada data kelompok (5), misalnya, akronim *kudet* adalah abreviasi hasil pengekelan suku kata awal pada komponen pertama (ku) digabungkan dengan pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua (det) sehingga membentuk akronim *kudet*. Dalam gejala bahasa ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*), yaitu pembentukan kompositum atau frasa atau bentuk gabungan lain dengan merangkaikan unsur pinjaman dan unsur asli (Kridalaksana, 2008:170). Hal tersebut sejalan dengan Matthews (1997:211) mengemukakan bahwa paduan pinjaman sebagai paduan yang satu unsurnya berasal dari unsur asing. Akronim *kudet* adalah hasil penggabungan dua kata *kurang* dan *update* (Bahasa Inggris). Kata *update* bermakna “*an act or updating or an updated version*” (Oxford, 2012:811). *Kudet* adalah bahasa slang kawula muda yang mengacu pada kurangnya pengetahuan atau wawasan seseorang terhadap informasi terbaru.

Jika dilihat dari data-data akronim tersebut, terdapat beberapa data akronim yang merupakan bahasa Inggris, seperti *copas*, *wifi*, *delcon*, *folback*, *brunch*, dan *wefie* yang kerap digunakan masyarakat Indonesia dalam tindakan berbahasa.

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim berbahasa asing pada kolom komentar aplikasi *instagram*.

X: duh cantik bgt sih, *folback* dong ka

Y: makasih de *followed* yah

3.1.2 Akronim Tiga Kata

(6) uniko : usaha nipu kolot

(7) watados : wajah tanpa dosa

- Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim tiga kata pada aplikasi grup *line*.
- X :Geng, masih boleh ngumpulin tugas ga ya ke si rasyid tapi ini udh lewat waktu ngumpulin? Y: Boleh selo ngumpulin aja dia masih di kelas ko
- X : Bener nih gpp?
- Y : Iya, selo *watados* aja dia baik ko

Data-data akronim tiga kata dikelompokkan menjadi 2, yaitu (6) *pengekalan huruf kesatu pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan komponen ketiga*, (7) *pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga*. Berikut pemaparan analisis data tersebut.

Pada data (6), akronim *uniko* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu pada komponen pertama (u) dan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ni), digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen ketiga (ko) sehingga membentuk akronim *uniko*. Akronim *uniko* adalah hasil penggabungan tiga kata *usaha*, *nipu*, dan *kolot*. Dalam kasus ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*) bahasa Sunda, yaitu kata *kolot* yang berarti orang tua. *Uniko* biasa digunakan oleh kawula muda suku Sunda ketika mencari-cari alasan untuk membohongi orang tua, biasanya digunakan untuk meminta uang.

Pada data (7), akronim *watados* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (wa) dan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ta) digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga (dos) sehingga membentuk akronim *watados*. Akronim *watados* adalah hasil penggabungan tiga kata *wajah*, *tanpa*, dan *dosa* untuk menyatakan perilaku seseorang setelah melakukan kesalahan, tetapi seolah-olah tidak melakukan kesalahan.

3.2 Singkatan

- (8) bt : *boring total*
 clbk : *cinta lama bersemi kembali*
 dl : *derita lo*
 gj : *ga jelas*
 gr : *gede rasa*
 mbb : *maaf baru bales*
 pd : *percaya diri*
 php : *pemberi harapan palsu*
 smp : *sudah makan pulang*
 sksd : *so kenal so dekat*
 ttm : *teman tapi mesra*

- (9) *aka* : *also known as*
asap : *as soon as possible*
btw : *by the way*
cmiiw : *correct me if I'm wrong*
cod : *cash on delivery*
dm : *direct message*
fyi : *for your information*
gbu : *god bless u*
gws : *get well soon*
hbd : *happy birth day*
lol : *laugh out Loud*
omg : *oh my god*
otw : *on the way*
pm : *private message*

pp : profile picture
tl : timeline

(10) *udh* : udah
blm : belum
mls : males
kpn : kapan

(11) *km* : kamu
lg : lagi
brp : berapa
dmn : dimana
kmn : kemana
gpp : gapapa
gmn : gimana

(12) *b* : biasa
g : ga
m : menstruasi
y : ya
o : oh

Berikut pemaparan contoh percakapan data singkatan pada aplikasi *line*. X: Syif, *udh otw blm bt nih?*

Y: Bentar baru keluar kelas nih, *km udh dmn?*

X: O. Aku *udh* di McD simpang dri tadi cuy

Y: Wait 10 menitan *lg* ku nyampe

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 43 data berupa singkatan. Singkatan-singkatan tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok; (8) dan (9) pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen, (10) pengekalan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, (11) pengekalan huruf pertama dari setiap suku kata, dan (12) pengekalan huruf pertama dari kata.

Pada data kelompok (8) dan (9), proses pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen yang dieja huruf demi huruf atau disebut kata auditif karena kata tersebut dilafalkan sesuai bentuk grafemnya, misalnya,

derita lo → **dl**
pemberi harapan palsu → **php**

Selain bahasa Indonesia penggunaan singkatan dalam percakapan pun kerap dipengaruhi Bahasa Inggris, misalnya,

by the way → **btw**
happy birth day → **hbd**

Data kelompok (10) adalah pengekalan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, misalnya,

udah : **u-dah** → **udh**
males : **ma-les** → **mls**

Data kelompok (11) adalah pengekalan huruf pertama dari setiap suku kata, misalnya,

kamu : **ka-mu** → **km**
berapa : **be-ra-pa** → **brp**

Data kelompok (10) dan (11) dinamakan kata visual karena tidak dapat dieja dan bentuk bahasa tersebut mempunyai realisasi fonemis. Bentuk pengejalan pada data kelompok (10) dan (11) lazim digunakan dalam ragam tulis tetapi tidak lazim digunakan dalam ragam lisan.

Data kelompok (12) adalah pengejalan huruf pertama dari kata. Huruf tersebut memiliki peran menggantikan kata yang utuh, misalnya,

ga → g

3.3 Penggalan

- (13) *bro* : **brother**
cin : **cinta**
kak : **kakak**
off : **offline**
ori : **orisinal**
pro : **profesional**
say : **sayang**
sist : **sister**
- (14) *info* : **informasi**
notif : **notifications**
komen : **komentar**
perpus : **perpustakaan**
seleb : **selebriti**
univ : **universitas**
- (15) *lum* : **belum**
leh : **boleh**
duh : **aduh**
met : **selamet**
gan : **juragan**
gi : **lagi**
tar : **sebentar**
yang : **sayang**

Berikut pemaparan contoh percakapan data penggalan *whatsapp*.

X: *Sist* jadi kan besok ke *perpus*? nyari bahan teori thesis

Y: *Duh* sorry gajadi deh besok aku ada kelas sore

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 22 data berupa penggalan. Penggalan-penggalan tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok; (13) *pengejalan dari suku kata pertama*, (14) *pengejalan dari suku kata pertama dan kedua*, dan (15) *pengejalan dari suku terakhir*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Data Kelompok	Berasal dari Kata	Penggalan Suku Kata	Proses Pengejalan	Penggalan
(13)	<i>brother</i>	bro-ther	suku kata pertama	<i>bro</i>
(14)	informasi	in-for-ma-si	suku kata pertama dan kedua	info
(15)	belum	be-lum	suku kata terakhir	lum

Tabel Penggalan

3.4 Problematik

Masalah yang hadir dalam gejala abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial antara lain adalah (a) ketidakkonsistenan penerapan huruf kapital pada akronim, singkatan, dan penggalan yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, misalnya, *sksd* seharusnya *SKSD* karena satu huruf melambangkan satu kata (b) munculnya perpaduan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing sehingga menimbulkan gejala interferensi, misalnya *jaim* (*jaga image*) dan *kudet* (*kurang update*) (c) sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, *folback* (*follow back*) dan *delcon* (*delete contact*).

SIMPULAN

Modalitas dalam makna interpersonal berkaitan dengan status. Status pada teks berkaitan dengan posisi antarpartisipan yang terlibat didalamnya. Dalam penelitian ini, status yang dikaji adalah posisi interpersonal antara Najwa Shihab dengan narasumber pada *talk show*. Hasilnya menunjukkan bahwa posisi Najwa Shihab tidak sejajar dengan partisipan lain dalam *talk show*. Penggunaan modalitas tingkat tinggi serta obligasi menyatakan keinginan kuat Najwa Shihab untuk menguasai percakapan dalam *talk show*. Hubungan kekuasaan antarpartisipan dapat dilihat dengan menganalisis siapa yang mengontrol percakapan dan berbicara paling banyak. Obligasi yang berupa klausa proposal semakin memperkuat posisi Najwa Shihab sebagai pihak yang mendominasi. Eksploitasi modalitas mengungkapkan peran Najwa Shihab sebagai pengatur jalannya *talk show*, memberikannya keluasaan dalam merancang isi *talk show*. Najwa Shihab memiliki kebebasan untuk memilih informasi mana yang ingin ia dengar atau hal lain yang ia inginkan untuk dilakukan oleh partisipan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, F. (2016). *Modalitas dalam teks pidato Barack Obama the american promise: analisis teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Anjarwati, N. (2013). *Analisis konstrastif modalitas desideratif bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. (2002). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djatmika. (2012). *Perilaku bahasa Indonesia di dalam teks kontrak dari kacamata linguistik sistemik fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Halliday. M.A.K & Hasan, R.. (1992). *Bahasa, konteks dan teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday. M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Oxon: Routledge.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Martin, J.R. (1992). *English text system and structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Prihantoro, Edy. (2015). Modalitas dalam teks berita online. *Prosiding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Universitas Gunadarma*. Volume 6, hlmn 17-25.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP. Press
- Spradley. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Timberg M. Bernard. (2002). *Television talk: a history of the tv talk Show*. Austin: University of Texas Press.

www.youtube.com/pemprov DKI & Ahok Djarot